

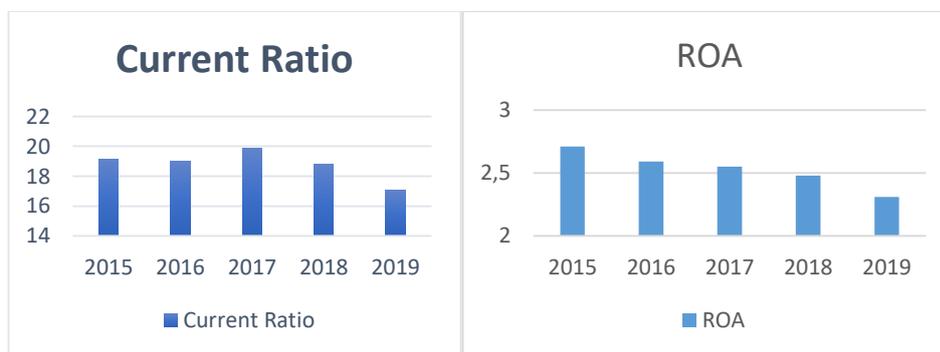
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah dengan UU No.10 Tahun 1998, pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.12/POJK.03/2016 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Modal Inti pada Bab II Pasal 4, kegiatan usaha yang dapat dilaksanakan BPR adalah penghimpunan dana dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, penyaluran dana, penempatan dana dalam bentuk giro, deposit berjangka, sertifikat deposito dan/atau tabungan pada bank umum dan bank umum syariah. Perbedaan bank umum dengan BPR sesuai dengan UU No.10 Tahun 1998 dalam pendefinisian sudah terlihat berbeda. Bank umum memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran seperti kliring dan jual beli valuta asing, sedangkan BPR tidak melakukannya.

Usaha perbankan yang baik adalah bank yang bias menjaga kinerjanya dengan baik terutama dalam aspek profitabilitas. Kinerja yang baik dapat meningkatkan penilaian kesehatan perusahaan.



Grafik 1.1 Current Ratio BPR

Grafik 1.2 ROA BPR

Sumber: Data diolah (2020)

Bisa kita lihat dari data di atas menunjukkan *Current Ratio* selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2017 – 2019 mengalami penurunan, begitu pula dengan nilai ROA dari kinerja BPR. Menurut (Kasmir, 2014), current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan bagaimana kondisi likuiditas perusahaan. Semakin kecilnya nilai rasio ini, maka tingkat likuiditas perusahaan semakin kecil. Hal tersebut dikhawatirkan akan memunculkan potensi kebangkrutan. *Return on Assets* (ROA) adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu (Hanafi, 2008). Dengan semakin kecilnya nilai ROA ini, maka kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara maksimal dengan aset tertentu akan semakin, dengan demikian mengartikan kinerja keuangan perusahaan itu kurang baik dan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Terlebih lagi dengan menghadapi tahun-tahun berikutnya.

Akhir tahun 2019 hingga tahun 2020 seluruh dunia digemparkan oleh pandemi baru. Seseorang yang berasal dari provinsi Hubei, China terdeteksi sebagai kasus pertama yang terjangkit virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang menimbulkan penyakit *Corona Virus Disease 19* (COVID-19). Virus ini pun menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru negeri. Banyak dampak yang ditimbulkan oleh virus ini, terutama dalam bidang perekonomian dan kesehatan. Senada dengan penelitian oleh (Warwick McKibbin, 2020) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa efek dari COVID-19 ini; (1) yang pertama, efek jangka pendek, yaitu pemotongan suku bunga di bank sentral dan masalah multi-sisi yang butuh kebijakan moneter, fiskal dan kesehatan; (2) yang kedua, dampak jangka panjangnya, yaitu turunnya investasi di bidang kesehatan terutama di negara yang kurang berkembang. Dengan demikian adanya COVID-19 ini, diprediksi berdampak pada beberapa sektor perusahaan akan gulung tikar. Prediksi gulung tikar akan tercermin dari raihan prestasi kinerja

Catur Apri Wibowo, 2021

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN MODEL SPRINGATE PADA BANK  
PERKREDITAN RAKYAT DI INDONESIA PERIODE 2016-2019**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang bisa dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Terlebih lagi dengan keluarnya peraturan baru yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu POJK No. 11/POJK.03/2020.

Berdasarkan aturan POJK No. 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan *Countercyclical* bahwa debitur sebagai peminjam kredit bisa saja mendapatkan keringanan kredit (termasuk usaha mikro, kecil dan menengah) yang mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran ke bank karena pandemi ini dengan beberapa syarat dan kriteria. Di lansir dari berita OJK UPDATE dalam situs resmi Otoritas Jasa Keuangan per tanggal 31 Maret 2020 terdapat kurang lebih 64 BPR dan BPRS yang sudah menyatakan bahwa mereka ikut andil dalam aturan yang ada yaitu POJK No. 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional. Dikhawatirkan pada beberapa BPR yang ikut andil dalam peraturan tersebut pun akan mengalami potensi kebangkrutan lebih tinggi karena kinerja keuangan bias saja menurun.

Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, tujuan laporan keuangan ialah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan. Informasi dan gambaran perkembangan keuangan perusahaan bisa diperoleh dengan mengadakan interpretasi dari laporan keuangan, yakni dengan menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan seperti elemen dari aktiva dengan pasiva, neraca dengan laba/rugi, akan bisa diperoleh banyak gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. (Sutrisno, 2007). Cara untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan yang mengindikasikan apakah perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan atau tidak adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yang biasa digunakan adalah analisis rasio.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk pengkajian penggunaan analisis rasio ini untuk pemanfaatannya dalam hal memprediksi suatu

kebangkrutan. Penelitian pertama yang dilakukan adalah penelitian oleh Altman pada tahun 1968. Altman menguji pada 33 pasangan perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Seiring berjalannya waktu, banyak juga penelitian yang dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Contohnya adalah penelitian Springate yang meneliti 40 perusahaan sebagai sampelnya dan memiliki keakuratan sebesar 92,5% keakuratan dalam memprediksi kebangkrutan. Selain itu, kebangkrutan juga bisa diakibatkan oleh kondisi keuangan suatu negara. Dalam beberapa waktu ini, Indonesia mengalami penurunan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam penelitian (Wahyu, 2019) mengungkapkan bahwa PDB mempunyai pengaruh terhadap potensi kebangkrutan UKM di Sidoarjo.

**Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Per Triwulan I, II dan III Tahun 2017-2020 (dalam persen)**

Triwulan	I	II	III	IV
2017	5,01	5,01	5,03	5,07
2018	5,06	5,17	5,17	5,17
2019	5,07	5,06	5,04	5,02
2020	2,97	-1,26	-2,03	-2,07

*Sumber: Data diolah (2020)*

Bisa kita lihat dari data lajur pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada waktu triwulan satu yaitu periode januari-maret dan triwulan dua yaitu periode april-juni dan triwulan tiga yaitu periode juli-september pada empat tahun dapat digambarkan melalui tabel di atas pada tahun 2020 merupakan tahun laju pertumbuhan PDB yang sangat rendah jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, bahkan pada tahun 2020 tiap triwulan terdapat penurunan terus hingga mengakibatkan resesi ekonomi di Indonesia, kondisi ini salah satunya berasal dari dampak *COVID-19*. Penurunan yang cukup signifikan ini bisa menimbulkan peluang kebangkrutan suatu perusahaan. Bisa kita lihat pada triwulan kedua terdapat angka minus pada laju pertumbuhan PDB di tahun 2020 yang artinya jumlah produksi barang ataupun jasa pada periode 2020 di Indonesia

Catur Apri Wibowo, 2021

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN MODEL SPRINGATE PADA BANK**

**PERKREDITAN RAKYAT DI INDONESIA PERIODE 2016-2019**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bisa dikatakan cukup buruk. Produk Domestik Bruto (PDB) sendiri merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai kondisi keuangan suatu negara.

Hanafi (2010:638) mengungkapkan bahwa “Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti likuiditas ), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu *solvable* (utang lebih besar dibandingkan dengan aset)”.

(Copeland, 1997) menyebutkan bahwa kebangkrutan adalah suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami; (a) Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*). Kegagalan dalam arti ekonomis bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu lagi menutup biayanya, yang berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari pada biaya modalnya; (b) Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*). Insolvensi memiliki dua bentuk, yakni Default teknis yang terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu lebih kondisi di dalam ketentuan hutangnya, seperti rasio aktiva lancar dengan hutang lancar yang ditetapkan, serta kegagalan keuangan atau ketidakmampuan teknik (*technical insolvency*) yang terjadi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan.

Kebangkrutan juga bisa terjadi karena kurangnya dalam pengelolaan aset dengan baik. Senada dengan penelitian (Susanti, 2015) mengatakan bahwa pada tahun 2011-2013 PT. BANK CENTRAL ASIA dan PT. BANK NEGARA INDONESIA sedang mengalami kesulitan ekonomi yang cukup serius, jika tidak ditindaklanjuti bisa mengalami kebangkrutan. Penyebab utama potensi kebangkrutan dari kedua perusahaan tersebut adalah kurang baik dalam pengelolaan aset sehingga tidak bisa memaksimalkan pendapatan.

Penjualan yang kurang maksimal mengakibatkan laba yang didapatkan oleh perusahaan, sehingga dapat menimbulkan potensi kebangkrutan. Sejalan dengan penelitian (Rachmawati, 2016) mengungkapkan bahwa perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangannya, karena kondisi keuangannya perusahaan yang

kurang baik selama bertahun-tahun tidak ada peningkatan terhadap laba atas penjualan akan berpeluang besar menimbulkan kebangkrutan.

Sejatinya, sektor kesehatan dan ekonomi memiliki hubungan yang cukup kuat, dalam penelitian (Warwick McKibbin, 2020) menyebutkan dampak dari COVID-19 ini khususnya pada sektor perekonomian dalam instansi perbankan terdapat pemotongan suku bunga di bank sentral sehingga pendapatan bank dari pemberian kredit akan berkurang.

Berdasarkan paparan di atas penulis ingin mengetahui potensi kebangkrutan pada Bank Perkreditan Rakyat sehingga melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Springate Pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia Periode 2016-2019**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis prediksi kebangkrutan pada BPR di Indonesia?
2. Rasio manakah yang paling dominan dalam memprediksi kebangkrutan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis prediksi kebangkrutan BPR di Indonesia
2. Menganalisis rasio yang paling dominan dalam memprediksi kebangkrutan pada BPR di Indonesia

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi beberapa pihak yang terkait, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam hal kinerja keuangan, khususnya dalam permasalahan kebangkrutan BPR di Indonesia dan bisa

Catur Apri Wibowo, 2021

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN MODEL SPRINGATE PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI INDONESIA PERIODE 2016-2019**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi bahan referensi untuk pengkajian lebih lanjut mengenai topik yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai prediksi kebangkrutan bagi BPR sehingga bisa menjadi bahan dalam pembuatan keputusan manager dalam menghadapi prediksi tersebut.